

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Peneliti dapat melakukan uji asumsi setelah melakukan pengambilan data penelitian. Uji asumsi berisikan uji normalitas dan uji linieritas. Peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui sebuah data termasuk distribusi normal atau tidak normal. Sedangkan melakukan uji linieritas untuk mengetahui skala penelitian memiliki hubungan linear atau tidak.

5.1.1.1. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov– Smirnov Z dengan nilai signifikansi $> 0,05$ dinamakan data distribusi normal, begitu juga sebaliknya (Nuryadi, Astuti, Utami, & Budiantara, 2017). Hasil uji normalitas penelitian ini yakni memperoleh nilai signifikansi 0,200 pada skala stres dan skala religiusitas. Skala penelitian ini memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan penelitian ini merupakan data berdistribusi normal.

5.1.1.2. Uji Linieritas

Penelitian ini melakukan uji linieritas untuk mengetahui apakah ada hubungan diantara kedua variabel. Variabel dapat dikatakan ada hubungan yang linier jika memiliki nilai signifikansi dengan *linearity* $< 0,05$ (Purnomo, 2016). Peneliti mendapatkan hasil perhitungan uji linearitas yakni memperoleh F linear 1,898 dengan nilai signifikansi 0,179 ($> 0,05$). Uji linieritas penelitian ini memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak ada hubungan yang linear antara kedua variabel.

5.1.2. Uji Hipotesa

Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS *for windows*. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik korelasi *Spearman*. Hasil uji korelasi *Spearman* pada penelitian ini memperoleh hasil $r = -0,289$ dan nilai signifikansi $0,061 (> 0,05)$. Hasil uji korelasi *Spearman* penelitian ini menyatakan bahwa hasil tidak signifikan ($>0,05$). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan stres pada penelitian ini.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang didukung dengan dilakukan uji linearitas pada penelitian ini, membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan stres pada penelitian ini. Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian (Rizdanti & Akbar, 2022), yang meneliti mengenai religiusitas dan stres. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antar dua variabel tersebut. Pada penelitian tersebut, variabel religiusitas dan variabel stres masuk dalam kategori berat dengan jumlah tertinggi.

Peneliti lain (Yudra, Fikri, & Hidayat, 2018) meneliti para anggota brimob di polda Riau mengenai variabel religiusitas dan stres kerja. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Didapatkan hasil bahwa, semakin tinggi religiusitas para anggota brimob maka semakin tinggi stres kerja yang dirasakan dan semakin rendah religiusitas para anggota brimob maka semakin rendah stres kerja yang dirasakan. Sehingga, hipotesis penelitian tersebut ditolak.

Hal tersebut sama halnya dengan penelitian (Afifah & Kumolohadi, 2022) yang meneliti para dewasa awal mengenai religiusitas dan stres. Hasil yang didapatkan yakni tidak adanya hubungan negatif antara dua variabel. Sehingga, hipotesis penelitian tersebut ditolak. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa sedikitnya peran yang diberikan religiusitas terhadap stres.

Penelitian (Afifah & Kumolohadi, 2022) mengatakan bahwa adanya faktor lainnya yang dapat mempengaruhi stres pada seseorang. Faktor lain yang dimaksud yakni faktor internal yang mempengaruhi stres, dan cara mengatasi stres dengan *emotion-focused coping*. Menurut (Afifah & Kumolohadi, 2022), yang dimaksud faktor internal yang mempengaruhi stres yakni stres yang ditimbulkan tergantung pada tingkat nyeri yang dirasakan dan umur individu. Hal itu dikarenakan umur berdampak pada perkembangan jiwa religius individu. Kemudian, faktor cara mengatasi stres dengan *emotion-focused coping* memperlihatkan bagaimana seseorang menghadapi fakta yang tidak disukai dengan menggunakan strategi kognitif. Hal tersebut membuat mereka dapat mengendalikan emosi serta stres berubah ke hal yang positif.

Sedangkan menurut Frazer & Kohn (dalam Hafsari, 2020) mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh religiusitas terhadap stres dapat disebabkan oleh faktor lain. Faktor lain yang dimaksud yakni faktor lingkungan (berhubungan dengan penerimaan sosial serta moral individu oleh orang disekitarnya) dan faktor persepsi (pola pikir individu terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai harapan tertentu) (Hafsari, 2020).

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, stres para ODHA dipicu oleh beberapa faktor nyata seperti adanya penurunan kondisi kesehatan yang drastis, rasa sakit yang terus menerus, serta adanya ancaman kematian yang kuat. Sehingga religiusitas yang tinggi tidak berhubungan dengan tingkat stres mereka.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelemahan, hal itu dikarenakan keterbatasan penelitian yang terjadi yakni :

- a. Masa seseorang menderita HIV/AIDS yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.
- b. Selain saat pertemuan, terdapat beberapa subjek yang mengisi kuesioner di waktu yang berbeda - beda yakni di malam hari. Oleh karena itu sangat mungkin adanya rasa jenuh saat mengisi kuesioner.
- c. Identitas demografi tidak lengkap seperti, tidak terdapat data lama waktu subjek menjadi ODHA. Stres menjadi state, sehingga mereka sudah menerima kondisi sebagai ODHA